



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep tentang perilaku mandiri manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, adalah pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, berprestasi yang tinggi, kreatif, inovatif, disiplin, berwawasan luas, mampu bekerja keras berpikir cerdas dan berhati ikhlas. Inilah konsep manusia seutuhnya yang didambakan semua orang.

Sosok manusia tersebut, tergambar dalam tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakatan dan bangsa. Rumusan itu sangat jelas dan sistimatis dan merupakan kerangka acuan pendidikan nasional yang terdapat dalam kurikulum dan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Berbagai upaya untuk mewujudkan sosok manusia tersebut, telah ditempuh baik melalui jalur pendidikan sekolah, luar sekolah, pelatihan-pelatihan, (penataran) pendidikan khusus (kedinasan) ~~ke~~^{khusus} maupun lainnya, yang dilaksanakan pemerintah dan atau masyarakat belum menunjukkan hasil optimal. Salah satu bukti adalah kondisi rusaknya moral dan krisis kepercayaan dan krisis nilai-nilai bangsa khususnya generasi muda yang acapkali muncul sekarang ini,

Kondisi ini turut mendasari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak hasil pendidikan, atau pelatihan yang sudah diberikan selama ini.

Krisis moral/nilai etik dan kenakalan remaja sering terjadi dewasa ini, merupakan masalah yang sangat mendasar. Sutan Takdir Alisyahbana (1986 :16-17)

“ sejak dini sudah mengingatkan bahwa krisis manusia dewasa ini adalah masalah kelakuannya sebagai makhluk yang berbudi yang menilai dan bertindak menurut penilaiannya sendiri-sendiri... Untuk itu harus kembali ke agama, karena agamalah yang hingga saat ini merupakan sumber etika terbesar. Sayangnya masih begitu banyak penganut agama yang menempatkan agama hanya sekedar sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat (hidup sesudah matai) dan kurang menjadikannya sebagai tuntutan dalam hidup didunia, ajaran agama belum membumi”

Sejalan menhadapi masalah tersebut diatas Arjatmo Tjokronegoro (1999 : 10) “mengungkapkan bahwa untuk menhadapi abad ke-21 yang ditandai dengan globalisasi dan persaingan semakin ketat, tahun 2000/2001 merupakan tahun awal bagi kita untuk memasuki abad ke-21 tersebut” kemudian memasuki tahun 2003, menurut Tilaar, (1998:13) “memasuki milenium ketiga, dunia memasuki suatu tahap kehidupan di dalam bentuk keterbukaan serta keterlibatan umat manusia sebagai suatu kesatuan hidup bersama secara damai, memiliki nilai-nilai moral.. Oleh karena itulah potensi kegiatan pelatihan sangat strategis berperan untuk menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki moral/nilai etik siap untuk menhadapi tantangan globalisasi memasuki Abad 21 dan menuju Indonesia baru.

Diantara tempat kegiatan pendidikan dan pelatihan adalah pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren sangat kondusif untuk mengembangkan

keseluruhan aspek keperibadian santri meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpadu dalam perilaku mandiri dan nilai-nilai moral, keichlasan dan kebersamaan (Djamari, 1995 :96).

Untuk mewujudkan kondisi itu, maka program pelatihan diduga mampu memberikan bekal bagi generasi muda yang profesional dan siap pakai sebagaimana yang diisyaratkan oleh dunia usaha dan mampu menciptakan para lulusannya yang memiliki karakter yang khas, dibutuhkan untuk mempengaruhi dan membentuk lingkungan sekitarnya menuju arah yang lebih baik serta mencerminkan watak manusia indonesia ramah santun dan berbudi luhur.

Secara makro, program pelatihan adalah suatu upaya untuk meningkatkann kualitas diri atau kemampuan diri, agar mampu mengolah sumber daya alam, sehingga dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan hidup. Soekidjo Notoatmodjo, (1992: v) menjelaskan bahwa “pengembangan sumber daya manusia adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan manusia, agar mampu mengolah sumber daya alam, sehingga dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri”

Selanjutnya Menurut Tilaar (1998 : 123-124) diantara bentuk pengembangan kemampuan manusia adalah pendidikan dan pelatihan dalam arti yang luas.) “untuk itu diperlukan perencanaan yang efesien dalam sektor pendidikan dan program pelatihan harus diarahkan pada terwujudnya suatu kurikulum yang ramping, dan harus lebih memperhatikan kepada pengembangan program pelatihan nasional”.

Secara mikro, di dalam suatu organisasi Pondok Pesantren, bentuk sumber daya manusia adalah santri mandiri, hal ini sangat penting bagi peningkatan produktivitas atau kemajuan diri sendiri, maka pondok pesantren tersebut akan berkembang. Untuk pengembangan perilaku mandiri itu secara mikro adalah suatu proses perencanaan (planing) pendidikan dan pelatihan (education and training) dan pengelolaan (management) yang baik.

Pondok pesantren Daarut Tauhiid telah melakukan berbagai upaya diantaranya yaitu pelatihan santri siap guna (SSG) yang tujuan pokoknya **merubah pola pikir dan karakter ummat**. Sedangkan tujuan lainnya adalah : (1) membentuk jaring informasi dan komunikasi sesama ummat Islam di wilayah Bandung dan sekitarnya, (2) menciptakan generasi dan SDM yang dapat diandalkan dan siap ditempatkan dimanapun mereka berada dan tugas apapun yang mereka emban, (3) membentuk budaya baru dengan warna islami di wilayah bangdung raya.

Konsep program pelatihan ini adalah pemberdayaan dan mempersiapkan sumber daya generasi muslim yang akan menghasilkan manusia terlatih, berkualitas yang mampu bekerja keras berpikir cerdas dan berhati ikhlas melalui : (1) pelatihan yang berkesinambungan, (2) berusaha untuk menjadi suri tauladan atau contoh bagi lingkungan masyarakatnya, (3) lingkungan yang kondusif dalam meningkatkan berbagai aspek kehidupan, (4) menjadikan kekuatan munajat/do'a dalam upaya yang maksimal. Hal ini merupakan program pelatihan yang fungsional dalam arti memungkinkan santri mempraktikan dalam

perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan pokok maupun sosialnya.

Kebutuhan pokok itu adalah (1) kebutuhan santri dalam belajar mandiri yang meliputi “mampu belajar dengan baik, sungguh-sungguh dan kreatif dalam mengerjakan tugas-tugas”, (2) kebutuhan santri dalam berinteraksisosial yang meliputi “mampu berkomunikasi dengan ustadz, teman, anggota keluarga dan masyarakat”, (3) kebutuhan santri dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Penelitian ini berupaya mengkaji *“dampak program pelatihan santri siap guna (SSG) terhadap pengembangan Perilaku Mandiri Santri*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, bahwa lingkungan pondok pesantren Daarut Tahid sangat kondusif untuk pengembangan Perilaku Mandiri Santri dengan nilai-nilai moral/etik, karena sudah mentradisi dan harus dijalani oleh santri dalam bersikap dan berperilaku (Djamari, 1995 :96). (1) Hasil penelitian Azizah Husen (1994 :v) menyimpulkan bahwa komponen kyai, materi pembelajaran, nilai-nilai norma, dan tradisi sistem pesantren mempengaruhi proses belajar pada diri santri dalam membentuk sikap mental, kecakapan, dan keterampilan wiraswasta, (2) Hasil penelitian Diding Nurdin (1999: v) menyimpulkan bahwa figur Kyai sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi santri seutuhnya, (3) Hasil penelitian Sa’dun Akbar (1999: 240) menyimpulkan bahwa pesantren Daarut Tauhiid telah berhasil mengembngkan pendekatan kreasi sufistik dalam praktik pendidikannya.

Berdasarkan alasan diatas, maka program pelatihan Santri Siap Guna (SSG) adalah upaya membentuk perilaku mandiri santri yang sesuai dengan visi dan misi pesantren da'arut tauhiid yaitu. (1) Ahli Dzikir menjadikan Allah sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan dan tujuan dalam beramal, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mengurangi keyakinan dan selalu ridho pada ketentuan-Nya, (2) Ahli Fikir, mengoptimalkan kemampuan berfikir, bertafakur dalam menggali hakikat kebenaran, mengungkap hikmah yang tersembunyi, potensi diri dan lingkungan sehingga diharapkan muncul sikap yang arif, efektif dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah, (3) Ahli Ikhtiar, mengoptimalkan daya upaya dan iktiar di jalan yang diridhoi Allah, sehingga diharapkan akan muncul manusia-manusia unggul yang selalu bekarya dengan diiringi amar ma'ruf nahi munkar.

Untuk mencapai keberhasilan program pelatihan . santri SSG, maka perlu memperhatikan aspek-aspek, (1) "**perencanaan**", dalam menentukan dan pemilihan program pelatihan SSG, (2) "**pengorganisasian**", dalam kelengkapan dan kesediaan sumber manusia dan non manusia pada pelaksanaan program pelatihan (SSG) , (3) "**penggerakan**", dalam upaya untuk mendorong aspek-aspek potensial yang ada dalam diri pelaksana program pelatihan SSG, (4) "**pembinaan**", dalam upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur, agar program pelatihan SSG. dapat berjalan dengan efektif dan efisien, (5) "**penilaian**", dalam upaya mengevaluasi dan menilai serta perbaikan terhadap program pelatihan lanjutan untuk perkembangan perilaku, keterampilan, pengetahuan yang didapat dari pelatihan, (6) "**out-put dan dampak**", program

pelatihan dalam upaya menjadikan santri mandiri, dalam belajar, interaksi sosial, dan dalam menjalankan kehidupan keagamaan . Dengan demikian rmasalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “ **Bagaimanakah Dampak Program Pelatihan Terhadap Pengembangan Perilaku Mandiri Santri Daarut Tauhiid Bandung**”.

Secara rinci fokus masalah penelitian ini dirumuskan menjadi dua sub masalah :

1. **Bagaimanakah proses kegiatan pelatihan santri siap guna (SSG) dalam mengembangkan Perilaku Mandiri Santri ?**
2. **Bagaimanakah dampak program pelatihan santri siap guna (SSG) terhadap Perilaku Mandiri Santri ?**

C. Penjelasan Istilah

1. Dampak

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh yang kuat dari proses kegiatan pelatihan SSG. terhadap pengembangan Perilaku Mandiri Santri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, dan komitmen dirinya untuk mengubah serta mengembangkan perilaku yang diharapkan dalam belajar, interaksi sosial, dan kehidupan beragama.

2. Program Pelatihan

Yang dimaksud program pelatihan dalam penelitian ini adalah diantara satu kegiatan pemberdayaan dan pengkayaan sumber daya insan muslim yang dilaksanakan pondok pesantren Daarut Tauhiid untuk menghasilkan SDM terlatih, berkualitas mampu bekerja keras, berfikir cerdas, dan berhati ikhlas. Isi program memuat pokok-pokok bahasan dan waktu untuk masa tertentu,

tujuan, metode, peserta, instruktur, sarana, media dan biaya kegiatan pelatihan SSG.

3. Perilaku Mandiri

Perilaku mandiri adalah perbuatan atau tindakan seseorang individu peserta pelatihan SSG yang tampak (nyata) dapat diobservasi, sebagai perwujudan dari proses mengikuti kegiatan pelatihan. Sehubungan dengan perilaku mandiri ini penulis menggunakan konsep perilaku efektif yang dikemukakan Blpcher (1974 :7) menjelaskan bahwa yang dimaksud perilaku mandiri adalah perilaku yang memungkinkan individu memperoleh peningkatan, mampu mengontrol lingkungannya, dan mengontrol respon-respon afeksi yang ada di dalam dirinya yang disebabkan lingkungannya. 7

Adapun aspek dan indikator perilaku mandiri dalam penelitian yaitu, perilaku mandiri dalam belajar, berintegrasi sosial dan menjalankan kewajiban agama, sedangkan indikator perilaku tersebut, menggunakan unsur kognisi, afeksi dan konasi. **Unsur kognisi**, perilaku yang ditunjukkan dengan kecenderungan perubahan pemikiran terhadap ide-ide baru, kreatif, senantiasa memotivasi diri untuk berprestasi, disiplin dalam belajar, membuat tugas-tugas, dan mampu menjalankan kewajiban agama sebagai kebutuhan hidup. **Unsur afeksi**, perilaku yang ditunjukkan yaitu kecenderungan menggunakan perasaan senang dalam mengembangkan kreativitas, keberanian bertanya, berdiskusi, bekerjasama, dan dapat menerima kritik dan saran, dalam berintegrasi sosial dengan teman, orang tua dan para pelatih. **Unsur konasi**, perilaku ditunjukkan dengan kecenderungan ingin dan bertekad yang membaja untuk memperbaiki dan memperbaharui

perilaku belajar, integrasi sosial dan menjalankan kewajiban agama, dengan upaya terus menerus kearah yang lebih maju dan mandiri.

4. Santri Siap Guna (SSG)

Yang dimaksud santri siap guna adalah setiap orang yang telah mengikuti program pelatihan SSG dan memiliki kesediaan diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai insan yang terlatih yang bisa bermanfaat bukan saja untuk dirinya tapi juga untuk orang tua, masyarakat, organisasi dan agama, dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang dampak program pelatihan dalam pengembangan perilaku mandiri santri dalam "*belajar, interaksi sosial, dan kehidupan beragama*". Secara khusus penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan proses kegiatan program pelatihan SSG, termasuk unsur-unsur manajemen dan masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaan pelatihan.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis dampak program pelatihan terhadap pengembangan perilaku mandiri santri, termasuk dampak proses dan dampak hasil.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu dibidang pelatihan pada pondok pesantren dan meningkatkan efektivitas proses pelatihan dalam

pengembangan perilaku mandiri santri. Sehubungan dengan hal itu, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi secara teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis

Temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya konsep pelatihan dengan pendekatan manajemen *qalbu* yang belum berkembang dalam disiplin ilmu manajemen pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pihak pimpinan pondok pesantren dalam rangka mengembangkan program pelatihan yang efektif untuk menumbuhkan kultur pelayanan manajerial pendidikan pondok pesantren yang baik dan kualitas unggul.
- b. Memberikan masukan kepada pemegang kebijakan di Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pemerintah khususnya bagi pengembangan dan pembinaan program pelatihan pondok pesantren.
- c. Sebagai kontribusi berupa pemikiran konseptual untuk mendorong perkembangan teori manajemen pelatihan untuk pengembangan perilaku mandiri santri.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan sebagai asumsi dasar dalam penelitian ini, adalah menggunakan komponen-komponen dalam sistem pendidikan luar sekolah, yang terdiri dari masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, keluar, masukan lain dan pengaruh, secara fungsional dan integral, diduga dapat memberikan dampak terhadap pengembangan dan

pengembangan dan perubahan perilaku peserta kearah yang lebih baik dan terus meningkat dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

